

IDENTIFIKASI TINGKAT KERENTANAN PETANI DI KAWASAN RAWAN GENANGAN BANJIR MELALUI PENDEKATAN *SUSTANABLE LIVELIHOODS*

Tito Indra Sulistiyanto[✉] , Purwadi Suhandini, Juhadi

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

Vulnerability Farmer; Prone Flood inundation; Sustainable Livelihoods

Abstrak

Petani merupakan bentuk mata pencaharian yang digeluti oleh mayoritas masyarakat di Desa Bulung Cangkring Kabupaten Kudus. Bencana alam berupa banjir membuat petani di desa tersebut mengalami kondisi krisis, dimana mereka tidak dapat bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang muncul yaitu untuk mengetahui tingkat kerentanan petani dan upaya pemenuhan kebutuhan oleh petani di kawasan rawan genangan banjir. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah semua komponen yang berada di Desa Bulung Cangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah petani di Desa Bulung Cangkring. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara analisis domain dan analisis taksonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian di daerah penelitian masih dalam bentuk pertanian budaya. Kerentanan sumber daya alam yang disebabkan langsung oleh datangnya banjir yang menggenangi lahan pertanian. Pada sumber daya manusia, tingkat pendidikan petani rata-rata masih rendah, yang berdampak pada sifat petani yang sulit diarahkan. Sumber daya keuangan mempunyai kerentanan berupa kurangnya modal yang dimiliki petani untuk menggarap lahan pertanian. Sumber daya fisik tidak terlalu memberikan sumbangannya kerentanan kepada petani karena baik aset pribadi maupun umum dinilai baik.

Abstract

Farmers is a form of livelihood cultivated by the majority of the people in the village Bulung Cangkring Kudus District. Natural disasters such as floods make the peasants in the village is experiencing a crisis, where they can not grow crops to make ends meet. The purpose of this study was to answer the research question will be to test the vulnerability of farmers and addressing the needs of farmers in areas prone to flood inundation. The scope of this research is all the components are in the Village District Bulung Cangkring Jekulo Kudus District. Informants in this study is a farmer in the village of Bulung Cangkring. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by analysis of the domain and taxonomic analysis. The results of this study indicate that agriculture in the study area is in the form of agricultural culture. Vulnerability of natural resources caused directly by the flood that inundated farmland. In human resources, the level of education of farmers on average is low, the impact on farmers' properties that are difficult directed. Financial resources in the form of lack of capital has vulnerabilities growers to cultivate agricultural land. Physical resources contributed less susceptibility to farmers because both private and public assets rated as good.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Bencana alam dan kemiskinan mempunyai kaitan yang erat khususnya dibidang pertanian yang mempunyai kerentanan terhadap banjir dan kekeringan. Lahan pertanian yang mengalami penggenangan oleh air banjir tidak bisa ditanami oleh para petani. Jalan yang terendam air akibat banjir akan mempersulit aksesibilitas masyarakat untuk melakukan aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut diperlukan penelitian tentang kerentanan masyarakat terhadap banjir, dengan mengetahui kerentanan yang dimiliki

masyarakat maka strategi untuk pemenuhan kebutuhan bisa disusun secara tepat. Pendekatan yang tepat untuk penelitian ini adalah pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) dalam pendekatan ini analisis yang dilakukan adalah mulai dari sumber daya yang dimiliki masyarakat (sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya keuangan, dan sumber daya sosial), kemudian banjir yang menimbulkan kerentanan terhadap sumber daya tersebut (Tabel 01).

Tabel 1. Tabel Data Genangan Banjir

| No. | Waktu Banjir | Umur Tanaman | Tinggi Genangan | Luas Genangan | Tanaman |
|-----|-----------------|--------------|-----------------|---------------|---------|
| 1 | 22 januari 2010 | 25-80 hari | 25-60 cm | 260 ha | Padi |
| 2 | 3 januari 2011 | 14-55 hari | 100-150 cm | 111 ha | Padi |
| 3 | 2 januari 2011 | 20-55 hari | 70-150 cm | 62 ha | Padi |

*pencatatan data hanya pada lahan sawah yang ditanami padi.

Sumber: Dinas Pertanian Bidang Tanaman Pangan (5 November 2012).

Chambers dan Conway (1992) dalam Scones (1998:5) menyatakan bahwa penghidupan berkelanjutan adalah

“A livelihood comprises the capabilities, asset (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets, while not undermining the natural resource base”.

Sebuah penghidupan yang terdiri dari kemampuan, sumber daya (termasuk bahan dan sumber daya sosial) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup. Sebuah penghidupan yang berkelanjutan adalah ketika dapat mengatasi dan memulihkan diri dari tekanan dan guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan sumber daya, sementara tidak merusak basis sumber daya alam.

Menurut Saragih, dkk (2007) *livelihood* dapat dimaknai sebagai strategi mencari nafkah, yaitu berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat kerentanan petani dan strategi atau upaya apa yang dilakukan petani selama lahan pertanian mereka tergenang oleh banjir. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengenali karakteristik dan kondisi petani, yang meliputi ketersediaan dan aksesibilitas aset yang dimiliki serta strategi yang dilakukan dalam menghadapi situasi krisis dengan mengelola sumber daya tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan intervensi kebijakan yang dilakukan dapat lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani yang memiliki lahan di kawasan rawan genangan banjir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan kerangka dasar teori yang digunakan adalah pendekatan *sustainable livelihoods*. Lokasi penelitian berada di Desa Bulung Cangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Untuk membantu penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini memfokuskan kepada sumber daya milik petani sawah.

Sumber data terbagi atas dua jenis yakni data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan tiga cara yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung merupakan cara untuk melihat kondisi wilayah studi, baik menyangkut karakteristik fisik dan non-fisik. Wawancara ditujukan kepada petani sawah pemilik lahan, perangkat desa dan ketua Gapoktan untuk mendapatkan data fokus penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis domain yakni menganalisis untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dan

komponennya secara umum. Kemudian setelah melakukan analisis domain berikutnya dilakukan analisis taksonomi, sebelum melakukan analisis taksonomi peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan terfokus. Kemudian hasil dari analisis ini akan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Bulung Cangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terletak pada $110^{\circ}55'$ sampai dengan $110^{\circ}56'$ BT dan $6^{\circ}52'$ sampai dengan $6^{\circ}48'$ LS. Secara administrasi Desa Bulung Cangkring dibatasi wilayah lainnya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Nggadu Kecamatan Kulilo Kabupaten Pati, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sadang Kecamatan Jekulo Kecamatan jekulo (Tabel 02).

Tabel 2 Tabel Penggunaan Lahan

| No. | Penggunaan Lahan | Luas | |
|------------|------------------|-----------|----------|
| | | Luas (Ha) | Luas (%) |
| 1 | Lahan sawah | 863.92 | 84.4% |
| 2 | Bukan sawah | 160.08 | 15.6% |
| Total luas | | 1.024.00 | 100% |

Sumber: Profil Desa Bulung Cangkring tahun 2011.

Kondisi Sumber Daya Petani

Ditinjau dari segi sumber daya alam, buruknya irigasi, sumber daya ini dinilai dapat menimbulkan kerentanan terhadap petani berupa hasil produksi yang kurang maksimal. Kesuburan lahan pertanian dinilai tidak membantu petani untuk meningkatkan hasil pertanian karena kondisi alam yang rawan banjir dan irigasi yang tidak baik, sehingga tingkat kesuburan ini tidak begitu menonjol dalam mempengaruhi kemakmuran petani di Desa Bulung Cangkring.

Sumber daya manusia, rendahnya pendidikan petani setingkat SD sampai SMA.

Kondisi ini menyebabkan petani memiliki pengetahuan yang terbatas dan sifat yang cenderung sulit untuk diarahkan, sehingga penyuluhan yang berasal dari dinas terkait kurang mendapatkan perhatian yang serius dari petani, dalam mengolah lahan mereka lebih mengandalkan pengalaman yang mereka peroleh secara turun – temurun.

Keterampilan dibidang pertanian yang dimiliki petani tergolong sederhana yaitu melakukan pembibitan, menyiapkan bibit, membuat pematang sawah “*mopok galeng*”, melakukan penyemprotan dan mencabuti rumput yang dianggap sebagai gulma “*matun*”.

Keterampilan ini sangat mendukung aset keuangan dalam hal mengurangi pengeluaran. Pemasaran hasil pertanian masih melewati tengkulak karena dianggap praktis walaupun harga yang diberikan cukup rendah, tata cara penjualannya masih berupa bunga padi atau masih berupa padi yang belum dapanen sehingga penafsiran berat hasil pertanian harus sangat jeli, hal inilah yang kemudian dapat merugikan petani karena yang memberi penafsiran adalah pihak tengkulak. Pengolahan hasil panen hanya dilakukan jika harga gabah dianggap terlalu rendah oleh petani, sehingga petani akan membawa sendiri hasil panen dan mengolahnya secara sederhana hanya dengan menjemur padi sampai kering dan selanjutnya diserahkan kepada penggiling padi untuk kemudian diolah menjadi beras.

Keterampilan diluar pertanian cukup bervariasi antara lain sebagai nelayan, buruh serabutan, dan buruh bangunan. Keterampilan ini adalah bentuk alih mata pencaharian petani pada saat lahan pertanian mereka terkena banjir. Tingkat kesehatan mayoritas petani tergolong baik, mereka mengatakan bahwa kesehatan adalah modal utama dalam kegiatan pertanian. Rendahnya pendidikan petani dapat ditutupi dengan lamanya pengalaman bertani antara 13-42 tahun, dengan pengalaman tersebut petani sudah terbiasa dengan mengolah lahan pertaniannya, hanya saja karena mengandalkan pengalamannya itulah keadaan pertanian di Desa Bulung Cangkring masih berupa pertanian budaya, dimana menurut sebagian petani hal ini dianggap tidak efektif karena petani hanya memikirkan bagaimana caranya agar bisa menanam dimusim tanam. Kemampuan bekerja petani tergolong baik, karena petani mempunyai banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan pertanian, mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, dan pemantauan.

Sumber daya ke-tiga adalah sumber daya keuangan yang meliputi pendapatan, tanggungan keluarga, tabungan dan pinjaman. Sumber daya keuangan yang dinilai dapat menimbulkan kerentanan adalah petani tidak mempunyai modal uang untuk menggarap

sawah mereka. Mereka mengandalkan pinjaman uang dari pihak luar seperti saudara, teman, organisasi, dan tetangga. Keterbatasan kepemilikan modal merupakan dampak dari ketidak pastian pendapatan yang diperoleh oleh petani karena kondisi kerentanan yang ada.

Sumber daya yang ke-empat adalah sumber daya sosial, kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat adalah aset utama dalam sumber daya sosial. Tingkat kerukunan dan kekompakkan petani di Desa Bulung Cangkring sangat baik. Keikutsertaan petani dalam suatu organisasi hanya Gapoktan, jarang sekali petani yang mengikuti organisasi non-pertanian. Aturan-aturan yang muncul dari petani dalam lingkup pertanian adalah tentang pompanisasi, yaitu mengatur masalah pengairan dengan menggunakan alat pompa air yang dioperasionalkan secara swadaya oleh petani. Rata-rata petani pernah mengikuti penyuluhan hanya 1-2 kali saja, hal inilah yang menyebabkan petani kurang mendapatkan informasi terkini bidang pertanian. Kendala sumber daya sosial ini adalah kurang efektifnya pompanisasi yang ada karena tidak bisa menjangkau sawah yang lokasinya jauh dari saluran irigasi, serta Gapoktan dinilai kurang bisa mengakomodasi kendala-kendala yang ada di lapangan.

Sumber daya yang terakhir adalah sumber daya fisik yang meliputi: alat-alat pertanian, alat transportasi, kondisi infrastruktur berupa jalan, dan status kepemilikan rumah serta tanah. Dilihat dari kepemilikan alat-alat pertanian yang sederhana dapat disimpulkan bahwa bentuk pertanian di Desa Bulung Cangkring masih menggunakan cara yang sederhana juga. Alat transportasi yang digunakan petani untuk pergi sawah adalah menggunakan sepeda dan motor pada saat musim kemarau, pada musim penghujan petani akan berjalan kaki, menggunakan sepeda dan perahu. Pada musim penghujan petani di Desa Bulung Cangkring pergi kesawah untuk mencari ikan, karena dengan kondisi lahan pertanian yang terendam banjir jumlah dan jenis ikan yang cukup melimpah di lahan pertanian mereka.

Orbitasi (jarak tempuh) rumah terhadap fasilitas umum dan sawah merupakan aspek yang perlu diperhitungkan. Jarak yang ditempuh dapat mempengaruhi besar kecilnya biaya, tenaga, dan waktu. Rata-rata petani mempunyai akses yang mudah untuk pergi ke pasar desa maupun pasar Kecamatan, dengan pertimbangan jarak yang tidak terlalu jauh yakni antara 500-1200m untuk ke pasar desa dan 2000-5000m untuk ke pasar kecamatan. Jarak yang cukup terjangkau tersebut didukung juga dengan kondisi jalan yang baik maka dengan ini petani akan mudah dalam bermobilitas.

Berbeda dengan jarak antara rumah petani dengan sawah yang mereka garap berkisar antara 600-5000m. cukup jauh jika ditempuh pada saat musim penghujan karena harus bersepeda, jalan kaki dan menaiki perahu. Kondisi jalan yang menuju ke sawah juga berupa timbunan tanah yang akan mengalami kerusakan jika terkena air, bahkan akan tenggelam terkena banjir.

Jika dilihat aset fisik tentang kepemilikan rumah dan tanah, diperkirakan tidak menimbulkan kerentanan, karena status rumah dan tanah yang ditempati oleh petani adalah hak milik yang disertai dengan bukti sertifikat tanah. Tidak ada aset fisik yang berpotensi menimbulkan kerentanan, sarana dan prasarana yang cukup, serta kepemilikan rumah dan tanah yang sah membuat petani hidup lebih nyaman.

Strategi Petani Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan.

Latar belakang rendahnya pendidikan mengakibatkan petani tidak mempunyai pekerjaan yang layak, sehingga dengan pekerjaan yang digeluti selama ini dapat mudah terkena kerentanan. Rendahnya pendidikan juga berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan petani serta sifat dan karakter yang susah untuk diarahkan. Faktor tersebut berlanjut terhadap daptan petani yang relatif kecil sehingga aset keuangan yang dimiliki sangatlah minim. Disaat kondisi alam memberikan dampak kepada petani, mereka harus berusaha

mencari alternatif-alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi

- a. Beralih mata pencaharian menjadi buruh bangunan.

Pilihan strategi ini akan ditempuh oleh petani pada musim kemarau yang mengakibatkan lahan pertanian kering, alasan lain adalah dimusim kemarau serangan hama lebih terasa efeknya seperti hama tikus dan burung pipit "*empit*". Pada kondisi seperti ini petani lebih memilih untuk tidak menggarap lahan pertaniannya karena takut akan resiko yang dihadapi. Faktor yang lain menurut petani, justru pada saat musim kemarau banyak orang yang memanfaatkan untuk membangun rumah dan perbaikan-perbaikan karena tidak terkendala oleh hujan.

- b. Beralih mata pencaharian menjadi pencari ikan.

Keterampilan petani di Desa Bulung Cangkring mendekati keterampilan dibidang perikanan. Hal ini terjadi karena lahan yang harusnya digunakan untuk bertani justru tergenang oleh banjir. Menurut Tabel 01. yang diperoleh dari Dinas Pertanian bidang pangan menyebutkan bahwa ketinggian genagan banjir mencapai 25-150 cm. Keadaan ini seolah memperlihatkan lahan yang tadinya adalah sawah berubah menjadi tambak atau rawa-rawa. Kondisi ini selanjutnya didukung dengan adanya ikan yang menyebar ke areal persawahan yang berupa genangan.

Pada bentuk penghidupan ini istri mempunyai peranannya untuk memasarkan hasil tangkapan ikan jika hasilnya cukup banyak. Akan tetapi jika hasil yang ditangkap sedikit maka mereka akan mengkonsumsi sendiri hasil tangkapan tersebut.

- c. Menjadi buruh tani di tempat lain.

Bagi petani yang tidak memiliki kemampuan diluar pertanian, mereka akan pergi keluar daerah untuk menjadi buruh tani di desa lain yang tidak terkena banjir. Bagi mereka strategi ini sangat membantu mengingat datangnya musim penghujan daerah lain akan memanfaatkan keadaan ini sebagai musim tanam untuk padi. Atas dasar inilah kemudian

petani di Desa Bulung Cangkring memilih menjadi buruh tani di luar daerah mereka.

d. Mengatur pola makan dan belanja.

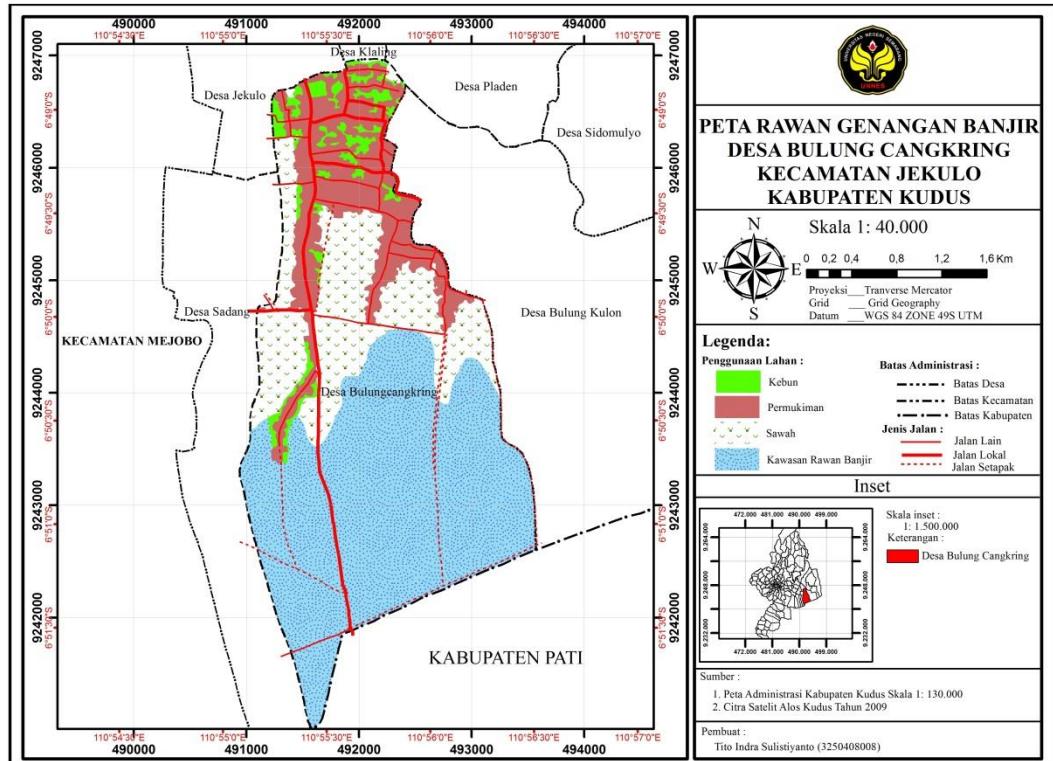
Keadaan krisis yang dialami petani berpengaruh kepada pendapatan yang minim. Untuk itu diperlukan langkah yang jitu dalam memanfaatkan uang yang ada agar hidup cukup dimusim penghujan yang menyebabkan genangan pada lahan pertanian mereka. Pola belanja dan konsumsi adalah salah satu strategi menghemat keuangan. Pada saat kondisi banjir, petani akan mengurangi jatah belanja berupa mengurangi jenis-jenis bahan makanan. Pengurangan jenis makanan tersebut berlanjut ke pengurangan konsumsi.

Untuk pengurangan konsumsi ini bermacam-macam peniterepannya. Ada sebagian petani yang mengurangi porsi makan tetapi masih dalam jatah 3 kali sehari, ada petani yang mengurangi jatah makan 2 kali sehari tetapi porsi tetap, ada juga petani yang mengurangi jatah makan dan porsi yang ada. Hal ini tergantung banyaknya aset keuangan dan tanggungan keluarga yang ada.

SIMPULAN

Tingkat kerentanan petani yang tergolong tinggi berada pada aset alam berupa

keadaan irigasi yang kurang baik menyebabkan hasil pertanian kurang maksimal dan kondisi lahan pertanian yang rentan terhadap banjir mengancam lumpuhnya kegiatan pertanian pada saat musim penghujan tiba. Tingkat kerentanan kedua terletak pada aset keuangan yang disebabkan ketiadaan tabungan dan modal yang dimiliki petani. Kondisi ini mengakibatkan petani mudah terkena *shock*, sedangkan untuk mendapatkan pinjaman petani mengandalkan dari saudara, teman, dan tetangga. Padahal nilai keberlanjutan pinjaman ini diragukan mengingat pihak yang diandalkan juga berpotensi memiliki kerentanan dan kebutuhan yang mendesak. Upaya-upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi banjir lebih condong ke upaya pemenuhan kebutuhan hidup, karena petani menerima dengan pasrah apabila lahan mereka tergenang banjir. Adapun upaya-upaya yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan adalah beralih mata pencaharian menjadi pencari ikan, buruh bangunan, buruh serabutan, menjadi buruh tani di daerah lain. Sedangkan upaya untuk beradaptasi dalam keadaan krisis adalah mengatur pola makan, mengurangi variasi jenis makanan, dan mengurangi porsi makan sesuai.



Gambar 1. Peta Rawan Genangan Banjir Desa Bulung Cangkring Kecamatan Jekulo

DAFTAR PUSTAKA

BPMKB.2011. *Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2011*. Kudus : BPMKB

BPS.2011. *Kecamatan Jekulo Dalam Angka 2011*. Kudus : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus

Moleong.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Saragih, dkk.2007. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*.

http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf (18/02/2012)

Scoones, I. 1998, *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis. IDS Working Paper 72*. <http://www.ids.ac.uk/files/dmfile/Wp72.pdf> (15/05/2012)

Spradley, J.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyka.

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta